

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masa-masa remaja merupakan fase tahap perkembangan manusia yang ditandai dengan mencari identitas diri. Hal ini mengakibatkan remaja memiliki sifat yang tidak stabil yang bertentangan dalam sikap berperilaku, emosi yang tidak stabil, serta tidak sabar dan gegabah untuk melakukan suatu tindakan. Sifat remaja yang gampang terpengaruh dan sembrono menyebabkan remaja sulit mengontrol emosi, sehingga sebagian besar individu dalam tahap perkembangan remaja sering menampilkan perilaku agresif terhadap teman, orang tua, dan remaja lainnya (Agustriyana, 2017).

Tahapan perkembangan remaja ini salah ditandai dengan mereka mulai mengenal pacaran. Pacaran biasanya dimulai pada masa remaja dan berlanjut hingga masuk ke masa dewasa. Oleh karena itu, pacaran adalah kejadian yang lazim dan sering terlihat di kalangan remaja pada saat ini. Pacaran dimulai ketika individu mengalami ketertarikan yang kuat terhadap lawan jenisnya dan mulai memiliki keinginan untuk menjalin hubungan romantis dengan lawan jenis mereka. Ketertarikan ini biasanya dirangsang oleh matangnya organ reproduksi pria dan wanita pada saat masa remaja. Matangnya organ reproduksi ini biasa disebut dengan fase pubertas, pubertas merupakan fase awal yang penting dalam perkembangan remaja menuju dewasa.

Masa remaja mencakup tiga tahapan berbeda: masa remaja awal, yang berlangsung antara 12 hingga 15 tahun masa remaja pertengahan yang berlangsung antara 15 sampai 18 tahun dan masa remaja akhir yang berlangsung antara 19 hingga 22 tahun. Masa remaja merupakan fase pertumbuhan yang bergantung pada bimbingan orang tua untuk mencapai kemandirian, mengeksplorasi minat seksual, melakukan refleksi diri, dan memperoleh rasa penghargaan terhadap nilai-nilai estetika dan dilema moral (Berdaya et al., 2023).

Dengan demikian banyak remaja pada saat ini yang mulai tertarik untuk berpacaran. Remaja menganggap jatuh cinta sebagai bagian dari masa remaja.. Selain itu perkembangan internet juga mempengaruhi para remaja untuk melakukan aktifitas pacaran karena mudahnya mengakses berbagai informasi dan banyak masuknya kebudayaan barat ke Indonesia. Perilaku remaja yang mudah sekali meniru dapat mengakibatkan gaya gaya pacaran yang merugikan, terutama bagi para remaja yang tidak mampu mengendalikan diri untuk melakukan tindakan pacaran yang tidak sehat. Dulu pacaran digunakan untuk memilih dan mengenal pasangan melalui orang tua, dengan tujuan untuk ke hubungan yng lebih serius, namun sekarang pacaran hanya untuk bersenang-senang dan mengikuti tren, dalam hal ini tujuannya bukan untuk menikah (Yoon, 2014).

Pacaran yang tidak sehat tentunya akan sangat merugikan para remaja itu sendiri karena gaya berpacaran anak remaja saat ini berbeda-beda. Tentunya peran orang tua sangat penting dalam membimbing perilaku anak. Gaya pengasuhan yang efektif memainkan peran penting dalam membentuk kemampuan anak-anak untuk meramalkan dan mengarahkan perilaku negatif dalam hubungan mereka di masa depan (Mumford et al., 2016).

Gaya berpacaran anak remaja dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk budaya, nilai-nilai dalam keluarga, pengalaman pribadi dan tekanan sosial. Para remaja biasanya mencari identitas diri, emosi dan keintiman dalam sebuah hubungan pacaran, namun dengan konteks yang berbeda-beda. Gaya pacaran dapat berbeda-beda dari satu individu ke individu lain, ada hubungan yang santai namun ada juga yang serius. Pacaran yang sering dilakukan berduaan, berpegangan tangan, dan berpelukan merupakan aktivitas berbahaya yang bisa berujung pada aktivitas seksual. Perilaku ini muncul karena remaja penasaran dengan seks dan ingin mencoba segala hal baru. Selain itu, pengaruh lingkungan sosial dan media massa membuat mereka semakin mencoba berbagai hal yang dianggap lumrah oleh masyarakat, seperti berpacaran (Iatiyanto, 2017).

Berdasarkan hal tersebut gaya berpacaran para remaja merupakan hal yang perlu diperhatikan lebih lanjut agar tidak terjadi hal yang tidak di inginkan. Seperti

halnya di Kabupaten Blitar angka dispensasi pernikahan dini di Kabupaten Blitar dinilai cukup tinggi sejak tahun 2022 menurut data yang diperoleh terdapat sebanyak 489 kasus permintaan dispensasi pernikahan dini. Angka tersebut merupakan angka yang cukup banyak jika dibandingkan dengan kota-kota lain seperti halnya Tulungagung yang pada tahun 2022 terdapat 370 kasus terdapat di ajukan sepanjang tahun tersebut. Kebanyakan dari mereka yang mengajukan dispensasi pernikahan dini di karenakan di pihak wanita mengalami hamil duluan diluar nikah. Rata -rata usia anak yang mengajukan dispensasi pernikahan dini ini masih di kisaran 12 hingga 16 tahun yang berarti bahwa mereka masih di jenjang sekolah dasar atau sekolah menengah pertama. Selain hamil diluar nikah penyebab lainnya adalah putus Pendidikan serta dorongan dari orang tua agar anak perempuan lebih penting mengurus rumah tangga daripada bersekolah. Sedangkan pada tahun 2023 mengalami penurunan dengan terdapat 108 jumlah permohonan dispensasi pernikahan. Dengan rincian sebanyak 71 permohonan saja yang dikabulkan dan sejumlah 37 permohonan dispensasi yang ditolak karena mereka masih berada di bawah umur dengan mempertimbangkan faktor agama, pendidikan, kesehatan dan mental dari para anak-anak tersebut (Prambors,2023).

Selain kasus diatas di Kecamatan Srengat juga terdapat beberapa kasus hamil diluar nikah seperti halnya seorang remaja perempuan yang masih dibawah umur hamil diluar nikah dan membuang bayinya. Diduga hubungan mereka tidak mendapat restu dari kedua orang tua dan akhirnya melahirkan tanpa sepengetahuan orang tua mereka.

Berdasarkan observasi gaya berpacaran remaja yang dilakukan peneliti di Desa Kendalrejo, Kecamatan Srengat, sebagian besar remaja menganggap pacaran sebagai hal yang wajar, asalkan ada rasa saling menyayangi, dan bahkan tidak lazim jika remaja tidak pernah menjalin hubungan seperti itu. Tidak adanya pengawasan orang tua dalam memantau lingkungan sosial anak sekolah menimbulkan rasa kebebasan di kalangan remaha dalam berperilaku berpacaran

Dari hasil observasi dan wawancara kepada para remaja yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa para remaja di Desa Kendalrejo memiliki gara

berpacaran yang berbeda-beda. Seperti halnya berpacaran dengan bertemu dan mengobrol di suatu tempat yang ada di desa atau tempat yang sudah mereka tentukan, biasanya mereka bertemu sesudah pulang dari sekolah dan pada saat ada waktu luang. Gaya pacaran selanjutnya dengan datang ke rumah pasangan mereka, aktifitasnya seperti mengobrol dan berpegangan tangan, biasanya dilakukan ketika libur sekolah atau pada saat rumah pasangannya sepi. Selanjutnya pacaran lewat media sosial, biasanya pacaran seperti ini dilakukan para remaja agar hubungannya tidak diketahui secara langsung oleh orang tua mereka. Biasanya mereka memposting foto pasangan mereka di media sosial.

Gaya pacaran yang paling sering dilakukan yang ada di Desa Kendarejo yaitu mengajak pasangan mereka keluar untuk jalan-jalan dan mencari makanan. Mereka biasanya pergi ke tempat favorit mereka seperti cafe, kedai es krim dan lain-lain. Gaya pacaran yang terakhir yakni LDR atau jarak jauh, biasanya dilakukan oleh pasangan yang berbeda daerah dan mereka sulit untuk bertemu. Mereka hanya berkomunikasi lewat media sosial, hubungan mereka rata-rata hanya berlangsung singkat karena ada yang tidak bertemu dan hanya untuk mengisi waktu luang saja.

Kebanyakan orang tua dari para siswa ini belum mengetahui jika anak mereka sudah mengenal pacaran. Namun ada juga yang sudah mengetahuinya dan mewajarkan hal tersebut karena mereka berfikir bahwa pada masa ini anak berproses menuju masa dewasa dan berusaha mencari jati diri mereka. Menurut mereka yang terpenting mereka bisa menjaga diri mereka, tidak lupa belajar dan beribadah untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapat hasil bahwa gaya pacaran remaja yang bermacam-macam. Seperti halnya hanya chattingan saja dan bertemu. Kemudian ada yang memiliki gaya pacaran pegangan tangan dan berpelukan. Dari penelitian terdahulu tersebut dapat diketahui bahwa para remaja memiliki gaya pacaran yang berbeda-beda dan jika tidak ada pengawasan maka gaya pacaran remaja akan mengarah ke kegiatan seks bebas. Dengan meneliti gaya

pacaran remaja ini diharapkan akan memberikan informasi tentang gaya berpacaran sehingga bisa mengurangi gaya berpacaran yang merugikan.

Menurut teori gaya berpacaran dari Jakob Orlofsky (1976) terdapat lima gaya berpacaran antara lain: *Intimate Style*, *Preintimate Style*, *Stereotyped Style*, *Pseudointimate Style*, dan *Isolated Style* (Santrock, 2003). Para remaja di Desa Kendalrejo rata-rata memiliki gaya pacaran yang berbeda-beda antara satu remaja dengan remaja lain. Banyak dari mereka yang cenderung tertarik oleh kecantikan atau ketampanan dari lawan jenis mereka sehingga mereka menjalin hubungan pacaran. Pada masa ini hubungan para remaja ditandai dengan cinta yang romantis karena hal ini merupakan yang penting bagi remaja. Cinta yang romantis meliputi sekumpulan emosi yang saling bercampur seperti rasa takut, cemburu, senang, marah dan hasrat seksual (Retnowati, 2020).

Dari latar belakang diatas mengenai masalah pacaran seperti yang dijelaskan, peneliti ingin mengetahui dan meneliti bagaimana gaya berpacaran remaja di Kecamatan Srengat. Sehingga nantinya dapat diketahui gaya pacaran yang dilakukan oleh para remaja ini. Pada penelitian kali ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Digunakanya metode ini karena peneliti ingin secara langsung meneliti objek penelitian sehingga akan didapatkan hasil yang lebih valid dan terjamin kebenarannya. Penelitian yang dilakukan berjudul “Gaya Berpacaran Remaja di Kecamatan Srengat (Studi Kasus di Desa Kendalrejo)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Para remaja di Desa Kendalrejo yang masih berumur 14-17 sudah mengenal pacaran.
2. Para remaja jaman sekarang menjadikan pacaran hanya sebagai ajang untuk mengisi waktu luang dan ada yang hanya untuk mengikuti tren.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang dibuat yaitu: bagaimana gaya berpacaran anak remaja di Desa Kendalrejo Kecamatan Srengat?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dibuat di atas, tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui bentuk-bentuk gaya pacaran anak remaja di Desa Kendalrejo Kecamatan Srengat.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian adalah kegunaan dari hasil yang sudah dilakukan peneliti selama ini. Manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi banyak orang terutama adalah menjadi sumber pengalaman baru yang didapat dan diharapkan dapat menjadi skripsi yang berkualitas untuk memenuhi tugas akhir kuliah bagi peneliti. Serta berguna untuk sumber informasi tentang kalangan remaja yang berpacaran. Bagi peneliti lain penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai sumber referensi ketika hendak melakukan penelitian dan dapat di kembangkan lebih baik lagi kedepannya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian diharapkan dapat berfungsi alternatif pemecahan masalah atau bisa menjadi solusi dari permasalahan yang berkaitan tentang anak remaja berpacaran. Serta berguna memberi gambaran bagaimana para remaja melakukan kegiatan pacaran di Kecamatan Srengat.

F. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalah pahaman diantara para pembaca dalam skripsi yang berjudul “Gaya Berpacaran Anak Remaja di Kecamatan Srengat (Studi Kasus di Desa Knedalrejo)”. Maka peneliti akan memberi penegasan istilah baik secara konseptual maupun secara operasional yaitu seperti dibawah ini:

1. Penegasan Secara Konseptual

a) Berpacaran

Pacaran menurut Sternberg merupakan di definisikan sebagai dua orang yang sedang dekat tetapi tidak memiliki hubungan saudara, dalam hubungan itu ada rasa cinta, kasih dan nafsu. Dalam hubungan ini terdapat dua komitmen antara dua orang tersebut (Sternberg, 1988).

b) Remaja

Remaja adalah masa proses peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan-perubahan pada individu seperti fisik, emosi dan perilaku. Masa remaja merupakan tahapan yang pasti akan dialami oleh setiap orang, masa remaja biasanya dimulai pada usia belasan.

2. Penegasan Secara Operasional

Secara operasional maksud “Gaya Berpacaran Anak Remaja di Kecamatan Srengat (Studi Kasus di Desa Knedalrejo)” adalah bagaimana mengetahui gaya berpacaran anak remaja di Kecamatan Srengat khususnya di Desa Kendalrejo dengan menggunakan Studi Kasus.

G. Sistematika Pembahasan

1. BAB I. Pendahuluan

Pada BAB I isinya berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

2. BAB II. Kajian Pustaka

Pada BAB II berisi deskripsi teori, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

3. BAB III. Metode Penelitian

Pada BAB III ini memuat antar lain metode penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, kehadiran peneliti, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

4. BAB IV. Hasil dan Pembahasan

Berisi tentang deskripsi hasil penelitian, pengujian hipotesa, pembahasan dan keterbatasan penelitian.

5. BAB V. Penutup

Pada bagian penutup berisi berupa kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.